

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata frase maupun kalimat dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna. Petentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna atau juga kelebihan makna. Relasi makna biasanya dibicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, *ambiguity*, dan redudansi.

Pendekatan semantik dalam penafsiran kontemporer menjadi hal baru terhadap pengungkapan makna-makna Al-Qur'an. Kajian utama penafsiran kontemporer ialah kata-kata kunci (*key word*) yang dianggap penting dalam konsep Islam ataupun permasalahan-permasalahan baru yang di perlukan jawaban secara cepat dan komprehensif. Salah satu kelebihan penggunaan semantik untuk mengungkapkan maksud ayat Al-Qur'an ialah dapat memahami makna ditinjau dari penggunaan bahasa tersebut, berdasarkan waktu, dan penggunaan bahasa. Terlebih lagi mengonsentrasikan pada kata-kata tertentu secara komprehensif, serta mampu menemukan hubungan makna yang satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan penafsiran Al-Qur'an yang telah digunakan oleh mufasir klasik maupun modern dengan mengungkapkan makna secara menyeluruh.

Pendekatan bahasa dalam penafsiran Al-Qur'an sesungguhnya merupakan tahapan penting dalam penafsiran Al-Qur'an, seperti penjelasan Ibn Abbas dalam penafsiran *bi lisān 'arabi mubān* (بِلِسَانِ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ)¹ yang berarti dengan perkataan orang-orang Quraish, yang tidak dipahami selain orang Arab. Dalam hal ini ada hikmah yang Allah berikan kepada manusia, ketika jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw, dengan perkataan kaumnya, sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

¹ Q.S Al-Syu'arā' [26]: 195

*Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka.*²

Menurut Abdullah Ibn Husain memahami Al-Qur'an haruslah memahami bahasa Arab.³ Semua orang Arab memahami dan mengetahui makna-makna baik kosa kata maupun susunan kalimatnya, namun mereka berbeda-beda tingkat pemahamannya. Hal ini mengakibatkan apa yang tidak diketahui oleh seseorang boleh jadi diketahui oleh yang lain.⁴ Oleh karena itu pada masa Nabi dan sahabat dicari makna *garīb* yang tidak dapat dipahami, dengan pemaknaan sinonim ataupun dengan syair-syair.

Para sarjana di era kontemporer mulai melirik pemikirannya pada metode kebahasaan, salah satunya adalah Toshihiko Izutsu memberi titik tekan pada semantik historisitas kebahasaan Al-Qur'an. Setelah Nabi Muhammad wafat, seiring dengan berjalannya waktu dan ruang, muncul pergeseran makna Al-Qur'an oleh para mufasir dalam berbagai tafsirnya. Hal ini menjadikan pentingnya suatu metode untuk mencapai ketetapan makna secara eksplisit dan implisit dalam memaknai Al-Qur'an. Semantik menjadi salah satu alternatifnya, dimana ide analisis semantik dalam konteks Al-Qur'an ini, sebagaimana yang dipaparkan Islah Gusmian, bahwa pada awalnya semantik dipopulerkan oleh Toshihiko Izutsu. Semantik merupakan satu cabang ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dengan konteks lebih luas dari kata. Segala hal yang dianggap memiliki makna dapat menjadi objek dari semantik.⁵

Dalam perkembangan di anak benua Indo-Pakistan, Sir Ahmad, pada buku Taufik Adnan Amal menjelaskan mengenai pentingnya semantik dalam tataran penelitian filologi. Penetapan makna Al-Qur'an harus mendapat justifikasi. Metode ini sejalan dengan prinsip *conformity to nature*. Hal tersebut mendasari pendekatan semantik dengan tidak bisa melepas peran rasio. Sebagaimana juga di Indonesia pada dasawarsa 1990-an dimana semantik menjadi salah satu metode pendekatan yang *urgent*, untuk menangkap *weltanschauung* Al-Qur'an secara komprehensif.⁶

² Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Arab Saudi: Wakaf dari pelayanan Dua Tanah Suci, 1418, H), 379

³ Abdullah Ibn Husain al-Husun, *Al-Lughah fi al-Qur'an* (Qariah: Matba' Al-Risalah, 1365 H), 19.

⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (ed), (Surabaya: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 469.

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Idiologi* (Jakarta: teraju, 2003), 230.

⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 221.

Lalu apa yang dimaksud dengan kata *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*? Kata *sakīnah* berasal dari *sakana-yaskunu*, dengan makna sesuatu yang tenang atau tetap setelah bergerak (*ṣubūtu asy-syai' 'an at-taharruk*).⁷ Kata ini merupakan antonim dari *iztirāb* (kegoncangan) dan tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketentraman yang terjadi setelah timbulnya gejolak. Rumah dalam bahasa Arab disebut dengan *maskan*⁸ karena menjadi pengistilahan untuk tempat beristirahat setelah melakukan aktifitas. Demikian pula waktu malam, disuratkan oleh Al-Qur'an dengan menggunakan kata *sakan*,⁹ dikarenakan kata tersebut berfungsi untuk makna istirahat setelah melakukan kesibukan mencari rezeki di siang hari.

Adapun untuk kata *sukūn*, berfungsi untuk menunjukkan ketenangan dengan orientasi jasmaniah atau lahiriah. Kadangkala, kata *sukūn* juga digunakan untuk makna ketenangan dan kesenangan yang memiliki orientasi kepada rohaniah, maka hal itu menjadi majaz *isti'ārah*.¹⁰ Artinya, kata *sakīnah* yang dalam pengertian sebagai ketenangan yang bersifat rohani tidak menjadi arti yang sebenarnya. Hal tersebut tidak merubah karakter dasar dari kata *sakīnah*, yang bermakna tenang setelah terjadinya pergolakan, baik yang berorientasi pada jasmani dan rohani. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menunjukkan derivasi kata *sakana-yaskunu-sakīnah* yang berorientasi kepada rohani adalah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan dari padanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. (QS. al-A'rāf [7]: 189)

Ayat ini memberitahukan mengenai keberadaan seseorang sebagai sebuah pasangan yang bertujuan untuk memperoleh ketenangan. Ketenangan yang dimaksud di sini rasa tenang yang dialami seseorang saat dirinya berada dalam rumah setelah selesai mencari rezeki. Karena hal tersebut, ketenangan sebagai tujuan dari adanya perwujudan orang lain sebagai pelengkap hidup merupakan hal yang rohaniah atau bersifat tenang dalam jiwa. Dalam artian, fitrah laki-laki akan merasakan tenang jiwanya dengan hadirnya pendamping hidup di sisinya. Begitupun perempuan, ia akan merasa tenang dengan hadirnya laki-laki sebagai pendampingnya. Ketenangan batin

⁷ Abi al-Qāsim Al-Husein al-Raghīb Al-Asfahani, *al-mufradāt fī Gharīb al-Qur'an*, (Berit: Darul Ma'rifah, t. th), 236.

⁸ Lihat antara lain, Q.S. Saba' [34], Q.S. al-Taubah [9]: 24.

⁹ Lihat, Q.S. al-An'ām [6]: 96.

¹⁰ Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *at-Al-Taḥrīr wat- Tanwir*, (Tunisia: Dar At-Tunisiyah, 1984), jilid XIII, 3234.

yang mereka rasakan tersebut, terjadi setelah mengalami berbagai kegoncangan atau kegelisahan saat masih sendiri. Pada ayat lain:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ الَّذِي آمَنُوا

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). (QS. al-Fath [48]: 4).

Ayat tersebut membahas kondisi batin orang-orang mukmin yang dilanda rasa gelisah dan ketakutan disebabkan perilaku yang dilakukan kepada mereka oleh kaum kafir Mekkah dalam konteks perjanjian Hudaibiyyah. Rasulullah pun memberi kabar gembira dengan turunnya wahyu bahwa akan datang pertolongan Allah kepada kaum mukmin. Wahyu ini disebutkan sebagai *sakīnah* yang memenangkan kepada batin dan jiwa kaum mukmin, serta memperkuat imannya.¹¹

Dalam ayat lain juga disebutkan:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Taubah [9]: 103)

Dengan datangnya ayat ini, Nabi Muhammad diminta agar berdoa untuk mendoakan orang yang membayar zakat. Doa Nabi Muhammad tersebut akan membuat hati mereka tenang. Kata *sakanun* di sini merupakan derivasi dari kata *sukūn*. Menurut Ibnu ‘Asyur makna yang dimaksud adalah lenyapnya ketakutan yang membuat jiwa merasakan ketenangan. Dalam pengertian, doa Nabi Muhammad dapat mendatangkan kebaikan bagi pemberi zakat dengan cara menjauhkan rasa takut dari jiwanya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *sakīnah* dan seluruh derivasinya memiliki makna tenang dan tentram, baik dari sisi jasmani maupun rohani.

Berikutnya adalah kata *mawaddah*. Kata *mawaddah* berasal dari kata *wadda-yawaddu* yang bermakna mencintai sesuatu dan memiliki harapan terciptanya cinta tersebut

¹¹ Ibnu ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, 4058.

(*mahabbatusy-syai' wa tamanni kaunihi*).¹² Dalam pandangan Al-Asfahani, kata *mawaddah* memiliki beberapa definisi. Pertama, mencintai (*mahabbah*) dan keinginan untuk terwujudnya cinta tersebut (*tamanni kaunihi*). Kedua pengertian ini terhubung dalam sebab dimana adanya keinginan kuat yang melahirkan cinta. Atau juga dapat dipahami karena kecintaan yang mendalam akan sesuatu, sehingga mendorong keinginan yang kuat untuk terciptanya sesuatu yang dicintainya tersebut. Allah berfirman:

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. (Q.S al-Rūm [30]: 21)

Kata *mawaddah* memiliki sifat yang lebih umum. Dalam artian kecintaan yang termuat dalam kata tersebut tidak terpaku pada satu bentuk cinta dalam hubungan suami-istri, melainkan juga termuat dalam hubungan cinta orang tua kepada anak, ataupun kepada suatu hal.

Hubungan ikatan laki-laki dan perempuan yang terbalut dalam sebuah pernikahan merupakan salah satu penyatuan yang terjadi dari cinta tersebut. Saat seorang laki-laki mencintai seorang perempuan, maka dirinya ingin mewujudkan cintanya tersebut dengan cara menikahinya. Begitupun sebaliknya, ketika seorang perempuan mencintai seorang laki-laki, maka ia akan sangat menginginkan terwujud cintanya itu dengan cara menjadi pasangan istrinya. Karena hal tersebut, beberapa ulama mengartikan kata *mawaddah* dengan *mujāma'ah* yang bermakna bersenggama.¹³

Makna kedua adalah Kasih sayang. Hal ini bisa dipahami dari firman Allah dalam Q.S. al-Syura [42]: 23 yang berbunyi:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan".

Kata *mawaddah* pada konteks ayat ini bermakna rasa cinta dan kasih sayang yang terbangun dalam hubungan kekerabatan. Berbeda dengan pengertian cinta dalam hubungan suami dan istri. Bentuk cinta dan kasih sayang yang terjalin dalam pembahasan kekerabatan

¹² Al-Ashfahani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an*, 516.

¹³ Fakhruddīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), jilid xxv, 97.

adalah menjaga hubungan agar tidak putus dan tetap mengenal satu sama lain.¹⁴ Imam ath-Thabrani meriwayatkan dalam sebuah Hadis dikutip dari Abdullah bin ‘Abbas, yang dilansir kembali oleh Ibnu Katsir,¹⁵ Rasulullah bersabda:

Aku tidak meminta upah kepada kalian kecuali agar kalian tetap menyayangiku karena adanya hubungan kekerabatan, dan agar kalian senantiasa memelihara hubungan kekerabatan antara aku dan kalian. (Riwayat ath-Thabrani).

Pembahasan mengenai kata mawaddah bukan hanya kepada manusia, melainkan juga dibahas pada konteks ketuhanan. Sebagaimana Allah yang memiliki sifat *al-Wadūd*, Sang Maha Pecinta terhadap hamba yang mencintai-Nya. Pengertiannya adalah Allah memberikan cinta kepada para hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh. Iman dan amal saleh menajadi bukti kecintaan seorang hamba kepada-Nya. Dalam firman Allah disebutkan:

أَنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. (Q.S Maryam [19]: 96)

Makna ketiga adalah ingin atau keinginan. Seperti tertuang dalam beberapa ayat Al-Qur’an:

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya. (Q.S Āli-Imran [3]: 69)

رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ

Orang-orang kafir itu sering sekali (nantinya diakhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim. (Q.S Al- Hījr [15]: 2)

يَوَدُّ أَحَدَهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ

Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun. (Q.S Al-Baqarah [2]: 96)

¹⁴ Muhammad Ali al-Şābūni, *Mukhtaşar Tafsīr Ibnu Kaşīr*, (Mesir: Darur Rasyad, t. th) jilid III, 275.

¹⁵ Al-Şābūni, *Mukhtaşar Tafsīr Ibnu Kaşīr*, jilid III, 275.

Beberapa ayat tersebut menunjukkan bahwa kata *wadda-yawaddu* memiliki makna ingin atau menginginkan, dengan kecenderungan pada konteks negatif. Sedangkan derivasi bentuk *mawaddah* dalam makna aslinya, juga mengandung orientasi konteks yang mengarah pada hal-hal positif, seperti cinta Tuhan, cinta suami-istri, dan lainnya. Dari hal ini bisa disimpulkan bahwa makna *mawaddah* memiliki karakter netral dan melihat konteksnya.

Berikutnya adalah kata *rahmah*. Kata *rahmah* bersumber pada kata *rahima-yarhamu* yang bermakna kasih sayang (*riqqah*), dengan pengertian sifat yang mengarahkan seseorang untuk melakukan kebaikan pada yang dikasihi. Al-Asfahani mengungkapkan bahwa kata *rahmah* memiliki dua cabang makna, yakni kasih sayang (*riqqah*) dan murah hati (*ihsān*).¹⁶ Kata *rahmah* dengan makna kasih sayang merupakan pemberian yang diberikan oleh Allah kepada setiap manusia. Kasih sayang tersebut berfungsi agar manusia dapat merasakan apa yang dirasakan oleh manusia lain, baik dari penderitaan, maupun kebahagiaan.

Contohnya kasih sayang seorang ibu kepada anaknya saat setelah melahirkan. Secara reflektif seorang ibu akan langsung mencium bayinya di saat ia lahir saat disandingkan dengannya, atau berusaha untuk melihat bayinya jika memang dalam keadaan tidak disandingkan. Padahal seorang ibu saat dalam prosesi melahirkan telah mengalami kepayahan dan kesusahan yang tiada tara. Sebaliknya, banyak juga kasus mengenai ibu yang membuang anaknya setelah dilahirkan, baik dengan alasan khawatir jika tidak dapat mengasuh bayi tersebut secara baik dikarenakan faktor ekonomi maupun karena hasil hubungan gelap misalnya. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ibu tersebut telah kehilangan rahmat-Nya sehingga mampu melakukan hal yang tercela seperti kasus-kasus yang telah dijelaskan.

Pernyataan “kasih sayang telah ditancapkan pada diri manusia” harusnya dapat memunculkan kesadaran akan kebaikan, rasa sayang, perhatian, dan akhlak baik. Perasaan ini tidak lahir dengan sendirinya, melainkan menjadi bagian dari realisasi rahmat Allah yang diberikan pada hari setiap manusia. Mengenai hal ini, beberapa hadis menarik untuk dilihat:

“Barang siapa yang tidak mengasihi, tidak akan dikasihi” (Riwayat dari Imam Bukhari dan Imam Muslim, dari Abu Hurairah)

“Siapa yang tidak menyayangi orang lain, ia tidak disayang Allah” (Riwayat dari Imam Bukhari dan Imam Muslim, dari Jarir bin ‘Abdullah)

¹⁶ Al-Ashfahani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’an*, 191.

Melihat makna kedua hadis tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa rasa kasih sayang yang diberikan dalam hati seorang manusia akan dapat menghilang. Hal ini terjadi jika seorang manusia tidak menyayangi kepada sesamanya secara tulus. Karena hubungan rahmat ini saling berhubungan antara sesama manusia.

Berikutnya membahas mengenai kosakata *rahmah* yang bermakna *ihsān* yang berarti budi baik atau murah hati dengan konteks penyandaran pada Allah. Maksud penyandaran ini adalah Allah merupakan satu-satunya Dzat yang berhak untuk menyatakan atau mengklaim sebagai pemilik kebaikan, perhatian, dan kasih sayang, yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya. Hal tersebut merupakan kemurahan dari Allah. Hal ini dapat dikaitkan dengan sifat Allah, Sang Maha Pemurah atau *al-Rahmān*. Sifat *al-Rahmān* hanya dimiliki oleh Allah, karena sifat tersebut menyimbolkan kesempurnaan Allah sebagai Tuhan.¹⁷ Dengan sifat *al-Rahmān* ini, makhluk hidup dapat senantiasa memperoleh rahmat dan anugerah yang diberikan oleh Allah. Contohnya dalam konteks rezeki, dimana Allah tidak mempertimbangkan ketaatan atau pengingkaran seorang manusia, sehingga setiap makhluk pun dapat memperoleh rezeki tersebut.

Rahmat Allah juga ada yang terlahir dari sifat *al-Rahīm*-Nya. Dalam hal ini, Al-Qur'an menyatakan bahwa curahan *Rahīm* Allah ini hanya diberikan kepada hamba-Nya yang memenuhi kriteria, yang diistilahkan oleh Al-Qur'an dengan "mukmin" (Q.S al-Ahzab [33]: 43), sehingga ada yang mengatakan bahwa Allah adalah *al-Rahmān* di dunia dan *al-Rahīm* ketika di akhirat. Demikian itu, karena kemurahan Allah dapat dinikmati oleh siapa saja, baik mukmin maupun kafir, sedangkan di akhirat rahmat Allah hanya khusus bagi orang beriman.¹⁸ Penjelasan ini diperkuat oleh firman Allah:

وَرَحْمَتِي وَسَعَتْ كُلِّ شَيْءٍ فَسَاءَ كُتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا

يُؤْمِنُونَ

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Q.S al-A'rāf [7]: 156).

¹⁷ Penambahan alif lam dan nun menunjukkan kesempurnaan, Lihat, Badruddīn Muhammad Az-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Dar at-Turats, 1984).

¹⁸ Al-Ashafani, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, 192

Pemaknaan serupa juga disampaikan oleh Al-Fairuz Abadi yang mengungkapkan bahwa makna rahmat mencakup tiga hal, yakni kasih sayang (*riqqah*), ampunan (*maghfirah*), dan kelembutan hati (*ta'aththuf*).¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, kata *sakīnah* berorientasi pada kondisi fisik atau batin yang merasa tenang dan tenteram. Kedua, kata *mawaddah* yang terbagi dalam tiga kategori, yakni, cinta yang merupakan hasrat kuat untuk saling memiliki, semisal suami-istri. Lalu, kasih sayang seperti halnya dalam hubungan kekerabatan. Terakhir, keinginan akan sesuatu dengan konteks makna kepada hal yang negatif. Sementara kata *rahmah* memiliki pengertian anugerah yang diberikan Allah kepada manusia sehingga memungkinkan seseorang dapat berbuat kebaikan bahkan yang terbaik untuk pihak lain. *Rahmah* sendiri secara umum memiliki dua makna, yakni kasih sayang (*riqqah*) dan budi baik (*ihsān*). Untuk pengertian yang kata *rahmah* yang kedua, hanya dimiliki oleh Allah. Budi baik ini termanifestasi dalam dua sifat Allah yakni *al-Rahmān* di dunia dan *al-Rahīm*. *al-Rahmān* menjadi sifat Allah kepada makhluknya secara umum, dan *al-Rahīm* sifat Allah kepada makhluk-Nya yang memiliki kriteria-kriteria tertentu.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa tujuan dari dibangunnya hubungan pernikahan adalah menciptakan keluarga yang harmonis.²⁰ Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Rūm [30]: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
أَنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Melihat ayat ini, dapat dipahami bahwa Allah menciptakan bagi manusia pasangan suami-istri. Seorang istri diciptakan oleh Allah dapat memberikan ketenangan dan ketentraman kepada suami, khususnya dalam membina kekeluargaan. Sebagai sosok suami yang bertanggungjawab sebagai kepala keluarga, tentunya tidak akan merasakan ketenangan jika tidak dapat memberikan kebahagiaan kepada

¹⁹ Majduddīn Muhammad bin Ya'qūb al-Fairūz Abadi, *al-Qāmūs al-Muhīt*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th) jilid IV, 117.

²⁰ Quraish Shihab, "Keluarga Sakinah", Dalam *Jurnal Bimas Islam*, vol. 4 no.1, Tahun 2011, 4.

istri dan keluarga. Dengan kata lain keduanya memiliki hubungan yang saling terikat antara satu sama lain. keduanya dapat saling mengasihi dan menyayangi serta saling mengerti satu sama lain sesuai dengan posisi peran masing-masing agar terbangun keluarga yang harmonis.²¹

Penulis berusaha merekonstruksi kembali penjelasan Izutsu dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkenaan dengan *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* menggunakan pendekatan semantik. Sehingga dapat diketahui relasi *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* secara objektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pada penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah tentang bagaimana relasi makna *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dengan menggunakan analisis semantik milik Toshihiko Izutsu.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi makna *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini adalah salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Hasil penelitian ini untuk menambah pemahaman serta lebih mendukung teori yang telah ada berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- c. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bersifat konstruktif, khususnya bagi kemajuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- d. Diharapkan menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah khazanah intelektual.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan makna-makna yang telah diteliti khususnya kata *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, dapat membantu para penafsir Al-Qur'an dengan metode semantik.

²¹ Fuad Kauma & Nipam, *Membimbing Istri Mendampingi Suami* (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), vii.

- b. Peneliti mengharapkan penelitian ini berguna dalam menambah wawasan penelitian dan sebagai bahan kajian untuk pengembangan yang lebih mendalam serta lebih luas di masa yang akan datang dalam bidang tafsir.
- c. Mampu memberikan khazanah pemikiran terhadap penggunaan metodologi semantik dalam penafsiran Al-Qur'an, serta interpretasi dari mufasir tiap generasi.

E. Kerangka Berfikir

Metodologi yang penulis ambil dalam penelitian skripsi ini ialah metodologi *muqāran*. Metode tersebut menekankan aspek kajiannya pada perbandingan tafsir Al-Qur'an. Tujuan dari metode ini ialah untuk membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi akan tetapi dalam konteks pembahasan yang berbeda, dan juga sebaliknya.²²

Penafsiran yang menggunakan metode perbandingan memiliki objek sangat luas dan banyak, karena bentuk penafsiran yang dimaksud bisa berupa perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an yang redaksinya berbeda, tetapi maksudnya sama atau ayat-ayat yang menggunakan redaksi mirip, tetapi maksudnya berlainan dengan meninjau dari segi bahasa, fikih, penafsiran ulama ataupun hadis-hadis Nabi.²³

Langkah-langkah dalam penafsiran *muqāran* yaitu mencari dan mengumpulkan ayat yang menjadi kajian sentral, menelusuri pendapat para *mufassir* terhadap masalah yang dibicarakan, membandingkan seperlunya dengan kajian penafsiran yang digunakan, meneliti kelebihan dan kelemahan dari penafsiran yang ditelaahnya, termasuk persamaan dan perbedaannya.²⁴

Dibantu dengan pendekatan semantik Al-Qur'an karya Tosihiko Izutsu, serta mengetahui makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relation meaning*) serta memahami pandangan Al-Qur'an itu sendiri (*weltanschauung*).

Kajian semantik merupakan satu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui makna pada simbol bahasa tertentu secara leksikal dan struktural. Semantik digunakan sebagai bagian dari kajian linguistik guna mengetahui suatu makna bahasa.²⁵ Salah satu tokoh yang memperkenalkan semantik Al-Qur'an ialah Toshiko Izutsu dengan teori semantik Al-Qur'an. Dia merupakan penggagas teori semantik pada Al-Qur'an. Sebelumnya para peneliti Al-Qur'an

²² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakut, 2009), 106.

²³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 106.

²⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 106.

²⁵ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1985), 15.

di Barat belum pernah menggunakan teori Semantik pada Al-Qur'an. Hal senada diungkapkan oleh Fazlurrahman:

“...not only a welcome addition to the existing literature on islam but introduces a new approach to the under standing of Islam- particulary by non muslim-the linguistic approach.”²⁶

Pendekatan semantik yang dilakukan oleh Toshiko Izutsu merupakan pendekatan baru dalam memahami Islam secara kebahasaan. Sehingga beberapa umat Islam menerima penjelasan Toshiko Izutsu mengenai maksud lafaz-lafaz dalam ayat Al-Qur'an. Terlebih lagi Izutsu mampu menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jepang secara akurat yang digunakan umat Islam di Jepang pada waktu itu.²⁷ Inspirasi Toshiko Izutsu mengenai teori semantik Al-Qur'an, diungkapkan oleh Fazlurrahman sebagai sebuah usaha untuk memahami dari sudut pandang yang berbeda, yakni penggunaan bahasa pada masanya (*weltanschauung*), karena bahasa dapat dipahami oleh penutur bahasa itu sendiri. Sehingga istilah-istilah tertentu (*keys-words*) yang urgen dapat dipahami dari sudut pandang penggunaan bahasa pada waktu itu.²⁸

Secara umum semantik berbeda dengan semantik Al-Qur'an dalam hal objeknya. Semantik objeknya ialah bahasa sedangkan semantik Al-Qur'an objeknya ialah Al-Qur'an yang diyakini sakralitasnya oleh umat Islam. Kajian Izutsu didasarkan pada sejarah nyata kesadaran masyarakat terhadap turunnya Al-Qur'an melalui analisa lingkup bahasa Arab dengan memaparkan bagaimana filologi, akustik, psikologi, sosiologi, sejarah yang mendasari terbentuknya suatu jaringan makna yang tidak terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain.²⁹

Bahasa mempunyai dua makna yang saling melengkapi yaitu makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*). Makna yang pertama ialah makna dasar (*basic meaning*) atau disebut makna leksikal ialah kandungan unsur semantik yang ada pada bentuk kata tersebut, dimanapun diletakkan dan digunakan mempunyai makna yang sama. Pada analisis makna dasar ini dapat diketahui secara diakronik dan sinkronik. Sementara makna relasional

²⁶ Toshiko Izutsu, *God and the Man in the Qur'an*, (Islamic book trust: Malaysia, 1963), dalam sambutan terhadap buku Toshkiu Izutsu *God and the man in the Qur'an*.

²⁷ Faisal Hidayah, “Hasan Menurut Toshiku Izutsu dalam Buku ethico-relegious concept in the Qur'an”, *Skripsi*, jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, 21.

²⁸Toshihiko Izutsu,*God and the Man in the Qur'an*, Dalam sambutan terhadap buku Toshkiu Izutsu “ God and the man in the Qur'an”

²⁹ Mustofa Umar, “Konsep Kufur dalam al-Qur'an dan poyeksinya terhadap teks hadis” *Jurnal al-Risalah*, vol. 12. no. 1, Mei, 2012, 45.

(*relational meaning*) ialah suatu makna konotatif ketika ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan pada posisi khusus.³⁰

Setelah makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) diketahui, maka langkah terakhir adalah mengetahui apa maksud Al-Qur'an atau tujuan Al-Qur'an (*weltanschauung*) dengan melihat hubungan kata kunci (*key terms*) dengan ayat yang menghubungkannya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode semantik Al-Qur'an Tosihiko Izutsu. Adapun teori beliau dalam menganalisis suatu kosa kata dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan kata fokus. Setelah menemukan kata fokus selanjutnya mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi objek kajian, menyantumkan *asbāb al-nuzūl*, dan mengumpulkan ayat-ayat makkiyah dan madaniyah.
2. menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut yang meliputi:
 - a. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah suatu kata yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimana pun kata itu diletakan. Sedangkan makna relasional adalah suatu kata yang konotatif yang diberikan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus.³¹ Ada dua langkah untuk mengetahui makna relasional, yaitu:

- 1) Analisis sintagmatik yaitu suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu.
- 2) Analisis paradigmatis yaitu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang lain yang mirip atau bertentangan.

- b. Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik adalah aspek kata yang tidak berubah dari konsep atau kata dalam pengertian ini sistem kata bersifat statis. Sedangkan aspek diakronik adalah aspek sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas. Tosihiko Izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan membagi periode

³⁰ Tosihiko Izutsu, *God and the Man in the Qur'an*, 12-13.

³¹ Tosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Amirudin. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997, 22.

waktu penggunaan kosa kata dalam tiga periode waktu yaitu Pra quranik, quranik dan pasca quranik.³²

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia akademis. Ada beberapa karya yang berkaitan dengan kajian *sakīnah* *mawaddah* dan *rahmah*, baik dalam bentuk makalah, skripsi, maupun disertasi, diantaranya adalah:

1. Karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Norma Keluarga Sakīnah menurut Al-Qur’an (Kajian terhadap penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-azhar)*” oleh Fifit Fitriani tahun 1995 pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini spesifik membahas sikap orang tua kepada anak dan sebaliknya serta melalui Tafsir Al-Azhar.
2. Karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Konsep Keluarga Bahagia menurut Al-Qur’an*” oleh Syamsul Ma’arif tahun 2010 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini hanya fokus pada Q.S. Al-Rūm [30]: 21, Al-Anfāl [8]: 26, Al-Taḥrīm [66]: 6 dan melalui pendekatan kitab *Marāḥ al-Labīd al-Nawawi-Tafsir Munir* (karya Imam Nawawi Al-Bantani).

Penelitian mengenai kajian semantik sebagai pendekatan dalam mengkaji sebuah term dalam Al-Qur’an juga bukan merupakan yang baru. Di antara penelitian semantik yang pernah dilakukan yaitu:

1. Karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul *Makna Tawakkul Dalam Al-Qur’an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu* yang ditulis oleh Eko Budi Santoso pada tahun 2015, mahasiswa Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini penulis mengkaji makna kata *tawakkul* dengan pisau analisis semantik Al-Qur’an milik Toshihiko Izutsu untuk membedahnya.
2. Karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Keadilan Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik atas Kata Al-Adl dan Al-Qist)*” oleh seorang mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Skripsi ini juga menggunakan pendekatan semantik dalam mengkaji kata *Al-Adl* dan *Al-Qist*.

³² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 35.

3. Karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Relasi Makna Iman dan Amal Saleh Dalam Penafsiran Al-Tabari dan Al-Sharawi*” yang ditulis oleh Didin Moh Saepudin pada tahun 2017 mahasiswa Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dalam mengkaji Makna *Iman* dan *Amal Saleh*.

Dari kajian di atas, signifikansi penelitian ini berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Penelitian ini menjelaskan tentang Relasi Makna *Sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam Al-Qur’an dengan kacamata pendekatan semantik Al-Qur’an yang dipelopori Toshihiko Izutsu. Penelitian ini membahas tentang analisis semantik terhadap pemikiran Toshihiko Izutsu pada tahap dasar lebih menfokuskan pada kata *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Metodologi penelitian ini dapat disebut ranah pemikiran *textual linguistics* (*‘ilm al-Lughah al-Nashi*) atau dapat disebut juga penelitian kualitatif. Penelitian ini mempunyai dua fungsi yaitu:

- a. *Textual Description (al-waṣf al-Nash)* yaitu yang menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang berasal dari teks.
- b. *Textual Analysis (al-tahlīl al-Nash)* menganalisis dan menjelaskan realitas teks melalui pembacaan lintas teks, memaknai isi dan substansi teks (*intertextuality al-Tanas*).³³

Berdasarkan *fungsi* yang telah dijelaskan, penulis menggunakan jenis penelitian *Textual Description (al-waṣf al-Nash)* atau disebut juga analisis deskripsi untuk menjelaskan dan menggambarkan mengenai makna hubungan *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dengan pendekatan semantik Al-Qur’an Toshiku Izutsu.

2. Sumber Data

- a. Data Primer

Data primer yang digunakan adalah ayat-ayat tentang *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*.

³³ Ṣubḥi Ibrāhīm al-Fāqi, *‘Ilm al-Lughah Al-Nās Binā al-Nazariyyah wa al-Tabīq: Dirāsah Taṭbīqiyyah ‘alā al-Ṣuwār al-Makkiyyah* dikutip dalam Faturahman, “Al-Qur’an dan Tafsirnya dalam Prespektif Toshiku Izutsu”, *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007, 21.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an, buku-buku tentang semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, Kamus-kamus bahasa, kitab-kitab tafsir, karya-karya ilmiah, dan karya tulisan yang terdapat dalam internet yang keterkaitan tentang penelitian ini.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*) terhadap mengungkapkan makna dan hubungan kata yang dianggap penting yaitu kata *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu.

4. Teknik Penelitian

Adapun teknik penelitian skripsi ini yaitu:

- a. Mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi objek kajian.
- b. Mengurai makna dasar dengan cara melihat makna sinkronik dan diakronik.
- c. Menjelaskan makna relasional kata yang menjadi objek kajian dan hubungan antar kata tersebut.
- d. Melihat relasi makna *Welstanchauung* guna memahami konsep kosa kata yang dimaksud.
- e. Mengungkap relasi makna yang terbangun antara *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, tentunya dalam kacamata semantik.³⁴

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini dibagi ke dalam beberapa bab, sebagai berikut:

Bab I. Berupa pendahuluan yang mengantarkan pembaca kepada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Merupakan deskripsi kata *sakīnah* dan derivasinya, penjelasan kata *mawaddah* dan derivasinya, dan penjelasan *rahmah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.

BAB III. Berisi teori semantik Toshihiko Izutsu yang meliputi biografi singkat Toshihiko Izutsu, karya-karyanya dan semantik Al-Qur'an perspektif Izutsu.

³⁴ Toshihiko Izutsu, *God and the Man in the Qur'an*, 4-11.

BAB IV. Berisi analisis semantik *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam pandangan teori semantik Toshihiko Izutsu yang terdiri dari dua sub bab. Pertama, pembahasan seputar makna dasar dan makna relasional. Kedua, menganalisa tentang makna *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dengan analisa sinkronik-diakronik.

BAB V. Penutup. Berisikan tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan diterangkan tentang kesimpulan dari pembahasan penelitian di bab-bab sebelumnya serta mengungkap kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penulisan ini dan memberikan saran-saran agar penulisan selanjutnya bisa mengetahui kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini

